

Manusia dalam Menghadapi Teknologi Otomasi dan Kecerdasan Buatan

Bahasan mengenai otomasi menjadi topik yang akhir ini semakin hangat untuk dibicarakan seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Daya komputasi yang naik secara eksponensial memungkinkan mesin-mesin saat ini menjadi semakin cerdas sehingga dapat lebih kapabel, efisien, dan teliti dalam mengerjakan pekerjaan manusia. Dalam *video essay*-nya, *Humans Need Not Apply*^[1], CGP Grey memaparkan bahwa adalah hal yang tidak dapat terhindarkan bahwa semua lini pekerjaan dapat tergantikan oleh mesin, mulai dari kemampuan otot hingga kemampuan kreatif manusia. Singkatnya, mesin akan mengambil alih pekerjaan manusia.

Disadur dari video *The Rise of the Machines – Why Automation is Different this Time* oleh Kurzgesagt – In a Nutshell^[2], inovasi dalam ICT cenderung mengurangi lapangan kerja dibanding menciptakan lapangan kerja baru. Sebagai contoh, di tahun 1979, untuk menghasilkan \$11 milyar, General Motors memperkerjakan sekitar 800.000 orang dimana Google hanya memperkerjakan 58.000 untuk menghasilkan \$14 milyar di tahun 2012. Ini dimungkinkan oleh meningkatnya hasil keluaran prod per satuan waktu kerja manusia karena disokong oleh teknologi, setidaknya begitu data yang dipaparkan oleh FRED Economic data terhadap tren yang terjadi di AS.^[3]

Dalam video *Why the rise of the robots won't mean the end of work*^[4], Dr. Shierholz menyatakan bahwa salah satu masalah dalam 40 tahun terakhir ialah keuntungan dari pertumbuhan produktifitas belum tersebar secara merata dan hanya dinikmati oleh segelintir orang yang memiliki penghasilan teratas, *the member of one percent*. Jika tren ini terus berlanjut maka akan berpengaruh pada naiknya jumlah pengangguran dan *gap* pendapatan masyarakat akan menjadi semakin melebar.

Terutama ini akan berdampak pada Indonesia yang digadangkan akan mendapatkan bonus demografi dari tahun 2020 hingga 2030 oleh meningkatnya penduduk usia produktif. Bonus demografi bisa saja menjadi pisau bermata dua jika penduduk produktif Indonesia malah harus tergantikan oleh robot dan otomasi. Maka, kita perlu menentukan arah yang tepat dalam menyikapi isu ini.

Bidang kreatif mungkin adalah salah satu yang masih akan bertahan dalam gempuran otomasi dan robot, masih akan dibutuhkan waktu untuk kecerdasan buatan menguasai bidang ini. Robot boleh saja menguasai produksi masal yang dapat menurunkan biaya produksi serta menjangkau orang banyak, namun barang produksi yang dihasilkan menjadi kehilangan karakter dan keunikan. Sedangkan barang-barang produksi kreatif manusia akan tetap mendapatkan pasar melalui nilai tambah karakter, keunikan, dan sejarah yang dimiliki oleh hasil produksi tersebut. Oleh karena itu, penguasaan industri dan ekonomi kreatif merupakan salah satu solusi dalam menghadapi era otomasi.

1 <https://www.youtube.com/watch?v=7Pg-S557XQU>

2 <https://www.youtube.com/watch?v=WSKi8HfcxEk>

3 <https://fred.stlouisfed.org/series/OPHMFG>

4 <https://www.youtube.com/watch?v=TUmyyqCMMGA>

Merubah paradigma juga akan diperlukan untuk menghadapi isu ini. Jika dalam paradigma lama otomasi dianggap masalah karena telah mengambil alih pekerjaan manusia dimana pemodal terus diuntungkan dengan *margin* yang semakin besar oleh murahnya biaya produksi oleh otomasi dan teknologi—dan masyarakat pada umumnya akan kehilangan pekerjaan serta lahan penghasilan—maka kita perlu mencoba melihat isu ini dari sudut pandang lain, yaitu mesin-mesin sebagai *liberator*, seperti yang dikatakan Che Guevara dalam pidatonya di National Sugar Plenary Meeting, 9 Februari 1963^[5]:

“We must remember that machines do not, as in the capitalist system, compete with workers or enslave workers. Workers must view machines as the liberators of their force. Machines are placed at the service of workers as soon as the exploitation of man by man stops. And that is what we are striving for: we are trying to turn machines into liberating instruments of peasants, so they will have more time for leisure, so they will have more time to study, to develop in every sense, to achieve the most important thing we must achieve: individuals developed to the full, this is the aim we are all struggling for.”

Kontras dengan dampak revolusi industri dan kapitalisme, dimana manusia direduksi sebagai faktor produksi, penggunaan otomasi dalam berbagai lini produksi akan dapat membebaskan serta memanusiakan manusia. Dengan prasyarat kepemilikan atas mesin dan otomasi tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang namun atas kolektif-demokratis. Dengan kata lain, otomasi bukanlah ancaman saat masyarakat sadar untuk mengubah paradigma dan *embracing* ide sosialisme.

Pengambil-alihan kerja oleh otomasi dan robot adalah suatu hal yang *inevitable*, baik dalam sistem kapitalisme untuk menekan biaya produksi, maupun dalam sistem sosialisme sebagai alat utama dalam produksi yang pada akhirnya menjadi *liberator* manusia. Indonesia sebagai negara yang akan mengalami peningkatan penduduk usia produktif harus bersiap dengan hal ini melalui penguasaan atas ekonomi kreatif serta mengubah paradigma bahwa memperkerjakan mesin bukan sebagai pengganti manusia namun sebagai alat untuk membebaskan manusia agar dapat sepenuhnya menjadi seorang manusia.